Risalah Ramadhan
KH. Ali Maksum

KH. ALI MA'SHUM

RISALAH RAMADHAN

SUMBANGSIH – KODAMA

Diterjemahkan dari *Risalatush Shiyam*
Karya Hadhratusy Syaikh KH Ali Ma'shum
Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak
Yogyakarta, 1980 / 1400 H.

Penterjemah :
A. Zuhdi Mukhdlor

Cetakan Pertama :
Akhir April 1987 / Awal Ramadhan 1407

Diterbitkan atas kerja sama
Penerbit & Percetakan "Sumbangsih" Offset
Yogyakarta
dengan
Yayasan KODAMA (Korps Da'wah Mahasiswa Islam)
Kotak Pos 17. Krapyak Yogyakarta 55001

Cover Depan : Mohammad Nur Hasan
Khottoth : Agung Mardianto.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Terlalu banyak fatwa agama dan pengajian Hadhratus Syaikh KH Ali Ma'shum, namun, terlalu sedikit yang terhimpun dalam bentuk tulisan dan kemudian tersebar di masyarakat luas. Sayang, bila kemudian hal itu berlalu begitu saja, padahal sebagai Ulama' besar yang ilmunya *melaut*, beliau tidak hanya dikenal sebagai Ulama' ahli tafsir, tetapi juga sebagai ahli ilmu fiqih, dan bahkan bahasa Arab.

Adalah sebagai suatu karunia yang besar, kami sebagai salah seorang santrinya memperoleh izin dan restu dari beliau untuk ikut *mengabadikan* fatwa dan pengajian-pengajian beliau. Risalah kecil tapi padat yang kami beri judul *"RISALAH RAMADHAN"* ini, kami terjemahkan dari tulisan beliau *"RISALATUSH SHIYAM"* yang beliau tulis di tahun 1980 (1400 H) untuk diajarkan kepada santri-santrinya Pondok "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta sebagai konsumsi Ramadhan tahun tersebut. Jadi, dapat dimengerti kalau beliau hanya menuliskan pokok-pokok sekitar puasa, mengingat tulisan tersebut untuk pengajian Ramadhan. Tentu, keterangan lebih luas beliau berikan secara lesan.

Kepada Hadhratush Syaikh KH Ali Ma'shum, kami menghaturkan *salam ta'dhim* dan *sungkem* yang sulit untuk kami lukiskan di sini, atas perkenan dan bimbingannya kepada kami. Juga, kepada rekan-rekan santri, teman-teman KODAMA (Korps Da'wah Mahasiswa Islam), khususnya rekan dan guru kami Bapak Drs. Asyhari Abta, kami mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. H.MS. Projodikoro (Pimpinan Percetakan "Sumbangsih" Offset) yang selalu mendorong kami untuk menulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa baik bapak-bapak di atas, dan kita selalu diberi gairah untuk mencari, mengembangkan dan menyebarkan ilmu demi "Izzul Islam Wal Muslimin". Amin.

Yogyakarta, 29 April 1987 / 1 Ramadhan 1407

Kami,

(A. Zuhdi Mukhdlor)

SAMBUTAN HADHRATUSY SYAIKH KH ALI MA'SHUM

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنْ تَوَكَّلَ اِلَيْهِ بِصِدْقِ نِيَّتِهِ كَفَاهُ
وَمَنْ تَوَسَّلَ اِلَيْهِ بِاتِّبَاعِ شَرِيْعَتِهِ قَرَّبَهُ وَاَدْنَاهُ
وَبِخَالِصِ اَدْعِيَتِهِ وَصَالِحِ اَعْمَالِهِ اَجَابَهُ وَلَبَّاهُ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ حَافَظَ دِيْنَهُ وَجَاهَدَ فِيْ -
سَبِيْلِ اللّٰهِ . اَمَّا بَعْدُ :
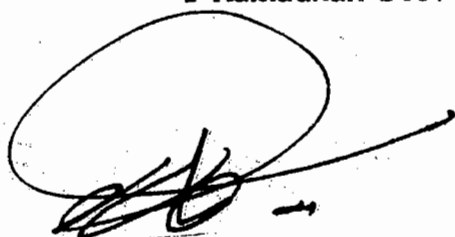
Betapapun kecil amal baik yang dilakukan seseorang, sebenarnya mempunyai nilai yang "abadi", dan Allah SWT akan selalu mendengar dan melihat-Nya, dilanjutkan dengan pemberian pahala di akhirat kelak. Apa yang saya tulis yaitu "Risalatush Shiyam" yang kemudian diterjemahkan oleh ananda Drs. A. Zuhdi Mukhdlor ini, semoga begitu adanya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Saya berharap agar kitab kecil ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dan penterjemahnya dikaruniai keihlasan *li wajhillahil 'adhim.* Semoga Allah SWT berkenan menerima amal bakti ini, berkenan melimpahkan rahmat kepada kita sekalian, juga bermanfaat di dunia dan akhirat lil Islam wal muslimin. Amin . . . .

Demikian, saya menyambut penterjemahan ini, dengan senang hati dan bersyukur kepada Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 April 1987 / 1 Ramadhan 1407

(KH. ALI MA'SHUM)

بسم الله الرحمن الرحيم

Dasar wajib dan waktu Puasa Ramadhan

Puasa bulan Ramadhan adalah Fardlu 'ain bagi setiap muslim yang mukallaf. Perintah kefardluannya turun pada tanggal 10 Sya'ban satu setengah tahun setelah Hijrah Nabi. Adapun dalil-dalil yang menjadi dasar hukumnya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. البقرة. ١٨٣

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa". (QS. Al-Baqarah, 183).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ. فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ. البقرة. ١٨٥

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu". (QS. Al-Baqarah, 185).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عُرَى الْاِسْلَامِ وَقَوَاعِدُ الدِّيْنِ ثَلَاثَةٌ عَلَيْهِنَّ أُسِّسَ الْاِسْلَامُ، مَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ فَهُوَ بِهَا كَافِرٌ حَلَالُ الدَّمِ، شَهَادَةُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ. وَالصَّلَاةُ الْمَكْتُوْبَةُ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه ابو يعلى.

"Rasulullah SAW bersabda : Tali-tali Islam dan tiyang penyangga agama itu ada tiga, di atasnyalah Islam didasarkan. Barang siapa meninggalkan salah satunya berarti dia kafir dan halal darahnya, yaitu : persaksian (syahadat) bahwa tiada Tuhan selain Allah, shalat wajib (lima waktu) serta puasa Ramadhan. (HR. Abu Ya'la).

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ . فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا.

- رواه البخاري

"Berpuasalah kalian karena melihat hilal (bulan tanggal satu) dan berbukalah (ya'ni berhari raya) karena melihatnya. Bila hilal tidak tampak lantaran langit mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban genap 30 hari". (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Keutamaan Bulan Ramadhan

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ ، أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيْمٌ مُبَارَكٌ فِيْهِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ - فَرِيْضَةً وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا مَنْ تَقَرَّبَ فِيْهِ

بِخَصْلَةٍ مِنْ خِصَالِ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى الْفَرِيضَةَ
فِيمَا سِوَاهُ وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ
وَهُوَ شَهْرُ الْمُوَاسَاةِ وَهُوَ شَهْرٌ يُزَادُ فِيهِ رِزْقُ
الْمُؤْمِنِ وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ
وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ -

"Sahabat Salman Al-Farisi berkata: Di hari terakhir bulan Sya'ban Rasulullah SAW memberikan khutbah kepada kami : "Hai sekalian manusia, sungguh kalian telah dinaungi oleh bulan yang agung dan penuh berkah. Di dalamnya ada lailatul qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allah menjadikan puasa di bulan itu sebagai kewajiban dan shalat malamnya sebagai amalan sunnah.

Barang siapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan satu jenis kebaikan di bulan itu, dia bagaikan melakukan amal wajib di bulan lainnya. Dia bulan kesabaran, dan sabar pahalanya surga. Dia bulan tolong menolong, bulan di mana rizki orang mu'min ditambah, bulan yang awal-

nya menjadi rahmat, pertengahannya pe nuh ampunan, dan akhirnya pembebasan dari neraka".

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَأُغْلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ .- رواه مسلم -

Rasulullah SAW bersabda : "Bila bulan Ramadhan datang, dibukalah pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka. Syetan-syetan dipasung, sedangkan pintu-pintu rahmat dibuka". (HR. Muslim).

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي هٰذَا الشَّهْرِ مِنَ الْخَيْرَاتِ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِيْ أَنْ يَكُوْنَ رَمَضَانُ السَّنَةَ كُلَّهَا.

رواه الطبراني -

Rasulullah SAW bersabda: Sekiranya orang-orang mengerti kebaikan-kebaikan yang terdapat di bulan ini (Ramadhan), niscaya ummatku selalu berangan-angan agar seluruh tahun menjadi Ramadhan. (HR. Thabrani).

من فرح بدخول رمضان حرم الله
جسده على النيران

Keutamaan orang yang berpuasa Ramadhan

قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ
حُدُوْدَهُ وَتَحَفَّظَ مَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ كُفِّرَ
مَا قَبْلَهُ - رواه ابن حبان في صحيحه -

Nabi SAW bersabda : Barang siapa berpuasa Ramadhan, mengerti batas-batas (aturan-aturan)-nya, serta menjaga hal-hal yang semestinya harus dijaga, maka dihapuslah dosa-dosa dia sebelumnya. (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ
اللهِ صلى الله عليه وسلم: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ
بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ. قَالَ اللهُ تَعَالَى
إِلَّا الصَّوْمَ فَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ. يَدَعُ شَهْوَتَهُ
وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ

Sumbangan Presiden kepada [illegible]

إِفْطَارِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ
أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ .

Abu Hurairah RA berkata; Rasul SAW bersabda : "Setiap amal (baik) manusia dilipatgandakan (pahalanya). Satu amal baik dilipatkan sepuluh sampai tujuh ratus kali. Allah SWT berfirman : kecuali puasa, sebab puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya langsung, dia meninggalkan syahwat dan makanan karena Aku. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan; gembira ketika berbuka, dan gembira ketika berjumpa Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum bagi Allah daripada bau minyak misik (minyak wangi). (HR. Muslim).

Syarat sah Puasa

1. Islam.
2. Berakal sehat.
3. Suci dari haid dan nifas.
4. Mengerti kebolehan berpuasa pada hari itu.

Syarat wajib Puasa

1. Islam.
2. Mukallaf (dapat menerima beban hukum)
3. Mempunyai kemampuan.
4. Sehat.
5. Tidak dalam keadaan musafir (muqim)

Rukun Puasa

1. Niyat.
2. Meninggalkan hal-hal yang membatal kan puasa.
3. Orang yang berpuasa.

Hal-hal yang membatalkan puasa

1. Masuknya benda/barang ke dalam rong ga tubuh.
2. Sengaja muntah.
3. Melakukan jima' (persetubuhan).
4. Keluar mani karena bersentuhan.
5. Haid dan nifas.
6. Gila.
7. Murtad.

Sunnah-sunnah puasa

1. Segera berbuka bila sudah nyata matahari terbenam (waktu maghrib tiba).

2. Membaca do'a sebelum berbuka dengan bacaan :

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَعَلٰى رِزْقِكَ اَفْطَرْتُ

ذَهَبَ الظَّمَاءُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الْاَجْرُ

اِنْ شَآءَ اللّٰهُ تَعَالٰى

"Ya Allah, untuk-Mulah aku berpuasa, kepada-Mu aku beriman, dan atas rizki-Mu aku berbuka. Telah hilang rasa haus dahaga, telah basah tenggorokan, dan tetaplah pahala. Insya Allah".

3. Memberi buka kepada orang yang berpuasa.
4. Makan sahur dan mengakhirkan waktunya selagi tidak meragukan.
5. Memperteguh penjagaan lesan dari berkata bohong, gossip, berkata kotor dan memaki.
6. Menambah kesungguhan dalam ibadah, membaca Al-Qur'an dan memperbanyak kedermawanan serta berbuat baik.
7. Meninggalkan keinginan-keinginan terhadap sesuatu yang mubah dilakukan di siang hari, karena itu adalah rahasia puasa.

8. Mendahulukan mandi junub atau haid sebelum datang fajar.

Hal-hal yang makruh dilakukan dalam puasa

1. Saling mengumpat atau mencaci.
2. Mengakhirkan berbuka.
3. Menelan ludah.
4. Mencicipi makanan.
5. Berbekam.
6. Mencium yang tidak menggerakkan syahwat.
7. Masuk kolam.
8. Bersikat gigi setelah matahari bergeser (tengah hari).
9. Memandang sesuatu yang diperbolehkan, dengan syahwat.

Puasa Sunnat

Puasa sunnat ada tiga macam:

1. Kelompok puasa yang dapat diulang setiap tahun, yaitu puasa arafah, 'asyura dan tasu'a (hari ke 10 dan 9 bulan Muharram), dan puasa enam hari di bulan Syawal.
2. Kelompok puasa yang dapat diulang setiap bulan, yaitu puasa *hari-hari putih*

(tanggal 14, 15 dan 16 Qamariyah).

3. Kelompok puasa yang dapat diulang setiap minggu, yaitu puasa Senin Kamis.

Hari-hari yang diharamkan puasa

1. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adlha.
2. Hari-hari tasyriq (tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah).
3. Hari-hari syak (yang meragukan).
4. Hari-hari separo kedua di bulan Sya'ban (tanggal 16 ke atas) bagi orang yang tidak meneruskan puasa sebelumnya.

Qadla' puasa dengan imsak (mencegah makan minum)

1. Bagi orang yang sengaja berbuka (: mokah).
2. Orang yang tidak berniat puasa di malam hari.
3. Orang yang makan sahur karena menyangka bahwa waktu masih malam (padahal waktu sahur telah habis).
4. Orang yang berbuka puasa karena menyangka waktu berbuka telah tiba, padahal belum.
5. Orang yang nyata mengerti bahwa hari ke-30 di bulan Sya'ban adalah hari per-

tama puasa Ramadhan (sementara dia belum berpuasa).

6. Orang yang kemasukan air kumur atau air istinsyaq (ya'ni air untuk membersihkan hidung) pada saat berwudlu'.

Qadla' puasa dengan membayar fidyah

1. Bagi orang yang terlambat mengqadla' hutang puasa Ramadhan sampai datang Ramadhan berikutnya.
2. Orang boleh tidak berpuasa (berbuka) karena khawatir keselamatan jiwa lainnya, seperti ibu yang *menyusui* atau *hamil* yang khawatir akan kesehatan anaknya. Contoh lain berbukanya orang yang menyelamatkan manusia atau barang berharga yang tenggelam.

Kewajiban qadla' puasa tanpa membayar fidyah

Qadla' puasa tanpa fidyah wajib bagi orang yang berbuka puasa seperti tersebut dalam bab "Qadla' puasa dengan Imsak".

Kewajiban membayar fidyah tanpa dengan puasa

1. Bagi orang tua yang sangat lemah tidak mampu berpuasa.
2. Orang sakit yang tidak dapat diharap kesembuhannya.

Lepasnya kewajiban qadla' puasa maupun membayar fidyah

Yaitu bagi orang gila (sinting).

Macam-macam hukum berbuka

1. Wajib tidak melakukan puasa (berbuka) tetapi harus mengqodlo', yaitu bagi perempuan haid dan nifas.
2. Boleh tidak berpuasa tetapi harus mengqodlo', yaitu bagi orang sakit dan musafir yang telah mencukupi syarat berbuka.
3. Sesuatu yang mewajibkan fidyah dan qadla' atau salah satunya, atau bagi orang yang tidak terkena kewajiban keduanya, yaitu orang gila.

Puasa Dahr (puasa sepanjang masa)

Puasa Dahr pada selain dua hari raya dan hari-hari tasyriq diperbolehkan bagi orang

yang tidak berbahaya melakukannya, karena ada riwayat dari Siti 'Aisyah bahwa Hamzah bin Amr Al-Aslamy RA bertanya kepada Rasul SAW :

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ رَجُلٌ أَسْرُدُ الصَّوْمَ أَفَأَصُوْمُ فِي السَّفَرِ؟ فَقَالَ: صُمْ إِنْ شِئْتَ وَأَفْطِرْ إِنْ شِئْتَ - رواه مسلم -

"Hai Rasulullah, saya ini lelaki yang senantiasa (gemar) berpuasa, apakah saya boleh berpuasa meskipun sedang bepergian jauh (musafir)? Rasul menjawab: "Jika kau ingin berpuasa silakan, tetapi jika mau berbuka (tidak berpuasa), silakan juga". (HR. Muslim).

Puasa Wishal

Puasa wishal hukumnya haram, ya'ni berpuasa dua hari atau lebih tanpa makan dan minum di malam hari. Dasar pengharaman itu adalah sabda Nabi SAW :

إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ، إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ، قَالُوْا إِنَّكَ

تُوَاصِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ، إِنِّيْ لَسْتُ -
كَهَيْئَتِكُمْ. إِنِّيْ أَبِيْتُ عِنْدَ رَبِّيْ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِيْ
- رواه البخاري -

"Hindarilah olehmu puasa wishal, hindarilah olehmu puasa wishal. Para Sahabat bertanya: Tetapi engkau sendiri melakukan puasa wishal, wahai Rasul!? Nabi menjawab: "Diriku tidak seperti keadaanmu sekalian, aku bermalam-malam di sisi Tuhanku. Dia memberi makan dan minum kepadaku". (HR. Bukhari Muslim).

Pekerja-pekerja berat

Orang-orang yang bekerja berat seperti pemburu, tukang besi, kuli angkut, dan sebagainya, mereka wajib berniyat puasa pada setiap malam di bulan Ramadhan. Kemudian, mereka yang menemui kepayahan boleh berbuka, tetapi bila tidak, maka jangan berbuka. Mereka yang berbuka wajib mengqadla' puasanya bila telah memungkinkan, tanpa harus membayar fidyah seperti orang sakit.

Orang yang meninggal masih mempunyai hutang puasa Ramadhan

Orang yang karena sesuatu hal mempunyai hutang puasa Ramadhan, kemudian ia keburu meninggal dunia sebelum mempunyai kesempatan mengqadla', maka bagi walinya tidak ada kewajiban apapun baik membayar fidyah atau berpuasa untuknya (mayit), karena pada saat hidupnya, si mayit tidak bermaksud "sembrono".

Tetapi bila telah ada kesempatan, sementara dia belum mengqodlo' puasa, maka walinya harus mengeluarkan sedekah 1 mud (lebih kurang 6 ons) setiap hari sebanyak hari hutangnya, diambilkan dari harta tinggalan si mayit. Ini disebabkan karena puasa adalah ibadah badani yang tidak dapat diganti atau ditukar dengan apapun, baik ketika orang masih hidup atau setelah meninggal dunia. Namun demikian, pembayaran hutang puasa mayit boleh dilakukan dengan cara walinya atau orang lain yang diizinkan berpuasa untuknya (si mayit). Riwayat dari 'Aisyah menunjukkan hal ini:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

- رواه الشيخان -

Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa meninggal dunia dan ia masih mempunyai hutang puasa, maka walinya boleh berpuasa untuknya. (HR. Bukhari Muslim).

I'tikaf

I'tikaf ialah berhenti (diam) di dalam masjid dengan syarat-syarat tertentu dengan niyat beribadah kepada Allah.

I'tikaf hukumnya sunnah dilakukan pada setiap waktu, tetapi yang paling utama dikerjakan pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan (tanggal 20 Ramadhan ke atas), berdasar hadits Nabi SAW:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ.

-رواه الشيخان-

"Dari Ubay bin Ka'b dan 'Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan

sampai Allah memanggilnya (wafat)". (HR Bukhari Muslim).

Setelah Nabi wafat, para isteri beliau juga melakukan i'tikaf.

Tadarus Al-Qur'an

Termasuk amal yang sangat baik dikerjakan pada bulan Ramadhan adalah tadarus Al-Qur'an. Rasul SAW selalu membaca Al-Qur'an, bahkan meningkatkannya di bulan Ramadhan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ
رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِي -
رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ
وَكَانَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ. فَلَرَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم حِيْنَ
يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

- رواه الشيخان -

خيركم من تعلم القرآن
وعلمه

"Ibnu Abbas RA berkata: Adalah Rasulullah SAW menjadi paling rajin di bulan Ramadhan pada saat Malaikat Jibril menemuinya. Jibril AS menemui beliau tiap malam di bulan Ramadhan kemudian membacakan Al-Qur'an di hadapan Nabi. Sungguh, bila Jibril menemui beliau, beliau menjadi paling rajin dibanding dengan baiknya angin sepoi-sepoi (semilir)". (HR. Bukhari Muslim).

Nuzulul Qur'an

Al-Qur'an, pertama kali diturunkan Allah pada tanggal 17 Ramadhan, sehingga tanggal tersebut kita kenal dengan peristiwa "Nuzulul Qur'an". Tanggal ini dapat kita buktikan dari Al-Qur'an sendiri, ya'ni pada firman Allah :

.....إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ...

- الانفال ٤١ -

"... jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari Fur-

qan, yaitu hari bertemunya dua pasukan . . . ". (QS. Al-Anfal, 41).

Para Mufassir mengatakan, yang dimaksud dengan kalimat *"bertemunya dua pasukan"* adalah pasukan Islam dan kafir dalam Perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriyah.

Allah juga berfirman :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِىٓ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى
لِلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ

البقره ١٨٥

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)". (QS. Al-Baqarah, 185).

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi". (QS. Ad-Dukhan, 3).

إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ - القدر ١ -

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan". (QS. Al-Qadar, 1).

Lailatul Qadar

Allah SWT berfirman :

وَمَآ أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ - القدر ٢ - ٣ -

"Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar (malam kemuliaan) itu? Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan". (QS. Al-Qadar, 2—3).

Nabi Muhammad SAW bersabda :

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِى الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ - رواه البخارى -

"Kalian semua, carilah lailatul qadar pada witir sepuluh terakhir di bulan Ramadhan". (HR. Bukhari)

Penetapan awal Ramadhan dan Syawal dengan Ru'yah

Nabi Muhammad SAW bersabda:

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَافْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

- رواه البخارى -

"Berpuasalah kalian karena melihat hilal (bulan tanggal satu) dan berbukalah karena melihatnya. Bila hilal tidak tampak lantaran langit mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban genap 30 hari". (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Hadits tersebut memberikan garis tentang cara menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan, yaitu:

1. Ramadhan ditentukan awalnya dengan *ru'yah* (melihat bulan tanggal satu).
2. Jika hilal tidak dapat diru'yah karena langit mendung, maka awal Ramadhan di-

tentukan dengan *Ikmal*, yaitu menghitung bulan Sya'ban sampai 30 hari, kemudian hari berikutnya itulah tanggal 1 Rama dhan.

Jadi dasar satu-satunya untuk menentukan awal Ramadhan adalah ru'yah, sedang Ikmal hanya merupakan jalan keluar bila ru'yah tidak dapat dilaksanakan lantaran langit mendung. Ru'yah dilakukan dengan melihat langsung, sedang Ikmal dapat dilakukan dengan *Hisab.* Oleh karena itu hisab hanya berperan sebagai petunjuk saja, tidak dapat dipakai dasar penentuan awal bulan.

Hadits lain menunjukkan:

تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم

أَنِّي رَأَيْتُهُ، فَصَامَ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ .

رواه ابو داود عن ابن عمر

"Sekalian manusia telah melakukan ru'yah (melihat bulan tanggal satu Ramadhan), maka aku memberitahu kepada Nabi Muhammad SAW : "Sesungguhnya saya telah melihat tanggal satu (bulan Ramadhan), kemudian beliau berpuasa dan

memerintahkan kepada orang-orang untuk berpuasa Ramadhan". (HR Abu Dawud dari Ibnu Umar).

Hadits riwayat Imam Lima dari Ibnu Abbas RA:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلاَلَ. فَقَالَ، أَتَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ نَعَمْ! قَالَ أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ؟ قَالَ نَعَمْ! قَالَ، فَأَذِّنْ فِي النَّاسِ يَا بِلاَلُ أَنْ يَصُوْمُوْا غَدًا .

"Bahwasanya telah datang seorang Badui kepada Nabi SAW. Ia berkata : Sesungguhnya saya telah melihat hilal. Rasulullah SAW bertanya: Adakah engkau bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah? Orang itu menjawab "Ya!". Rasul bertanya lagi: Adakah engkau bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah? Orang itu menjawab "Ya". Maka Rasulullah bersabda : Hai Bilal, beritahu orang-orang agar mereka berpuasa esok hari!"

Shalat Tarawih

Shalat Tarawih hukumnya *Sunnah Muakkad*, dan dalam menunaikannya disunnahkan dengan *berjama'ah*.

انه صلى الله عليه وسلم خَرَجَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ لَيَالِيَ مِنْ رَمَضَانَ
وَهِيَ ثَلَاثٌ مُتَفَرِّقَةٌ لَيْلَةَ الثَّالِثِ وَالْخَامِسِ وَ
السَّابِعِ وَالْعِشْرِيْنَ. وَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ وَصَلَّى
النَّاسُ بِصَلَاتِهِ فِيْهَا. وَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ ثَمَانَ
رَكَعَاتٍ وَيُكَمِّلُوْنَ بَاقِيَهَا فِي بُيُوْتِهِمْ فَكَانَ يُسْمَعُ
لَهُمْ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ النَّحْلِ - رواه البخاري -

"Bahwasanya Rasulullah SAW keluar tengah malam pada malam-malam bulan Ramadhan, yaitu tiga malam yang terpisah: malam 23, 25 dan 27. Beliau mengerjakan shalat di masjid, kemudian para Sahabat mengerjakan shalat bersama-sama beliau 8 raka'at, dan mereka sempurnakan sisa dari 8 raka'at di rumahnya masing-masing. Suasana pada waktu

itu terdengar oleh para Sahabat adanya suara gemuruh angin bagaikan gemuruhnya lebah (tawon)". (HR. Bukhari).

Imam Malik meriwayatkan :

كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً - الموطأ -

"Orang-orang di zaman Sayyidina Umar Ibni Khatthab melakukannya 23 raka'at".

Riwayat lain menyebutkan :

إِنَّهُمْ يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ
عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً. رواه البيهقي -

"Bahwa sesungguhnya para Sahabat di masa Umar Ibnil Khatthab pada bulan Ramadhan melakukannya 20 raka'at". (HR. Al-Baihaqiy).

Tidak ada hadits yang secara langsung dan jelas menerangkan berapa jumlah ra-

ka'at Tarawih Nabi. Nabi diketahui melakukannya 8 raka'at bersama para Sahabat di Masjid kemudian mereka pulang menyempurnakan di rumahnya sendiri-sendiri, hingga komplek perumahan mereka gemuruh (dari suara shalat) bagaikan lebah. Kemudian sampai beberapa raka'at mereka menyempurnakan shalat itu, di sinilah masalahnya. Ternyata yang menegaskan jawabannya adalah Sahabat Umar, yaitu 20 raka'at, witir 3 raka'at. Praktek ini dilakukan oleh para Sahabat semua dan tak pernah ada yang menyanggah. Nabi SAW sendiri menyuruh kita mengikuti jejak S. Abu Bakar dan Umar RA :

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ

- رواه احمد والترمذي وابن ماجه -

"Sepeninggalku, ikutlah kalian kepada dua orang ini: Abu Bakar dan Umar" (HR. Ahmad, Turmudzy dan Ibnu Majah).

Adapun hadits dari 'Aisyah yang mengatakan bahwa Nabi SAW tidak pernah shalat lebih dari 11 raka'at adalah hadits untuk *shalat witir.*

قَالَتْ : مَا كَانَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً .....

"Aisyah berkata : Nabi tak pernah menambah hingga melebihi 11 raka'at, baik dalam bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan . . . " (HR. Bukhari Muslim).

Dari hadits tersebut dapat kita pahami, bahwa shalat yang dilakukan di bulan Ramadhan dan di luar Ramadhan tentulah bukan shalat tarawih, sebab tarawih hanya ada di bulan Ramadhan. Oleh karena itu, yang dimaksud hadits tersebut pastilah shalat witir yang jumlah maksimalnya 11 raka'at. Imam Bukhari, ahli hadits termasyhur meletakkan hadits tersebut dalam bab shalat witir bukan bab Tarawih.

Shalat Tarawih dilakukan dua raka'at satu salam, sebab dia termasuk shalat malam. Jadi, 20 raka'at dengan 10 kali salam.

Nabi SAW bersabda :

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى - رواه البخاري عن ابن عمر -

"Shalat (sunnah) di malam hari adalah dua-dua". (HR. Bukhari dari Ibnu Umar).

Tingkat-tingkatan puasa

1. *Puasa umum,* ya'ni yang mencegah perut dan kemaluann dari menuruti syahwat.
2. *Puasa khusus,* ya'ni mengekang pendengaran, penglihatan, lisan, tangan dan kaki serta seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa.
3. *Puasa khususul khusus,* ya'ni puasanya hati dari keprihatinan-keprihatinan menjalankan perintah agama dan pemikiran-pemikiran keduniaan, serta mencegahnya untuk mementingkan (mengingat) kepada selain Allah dalam semua hal.

Rahasia puasa dan syarat-syarat batinnya

1. Mengekang mata dari keleluasaan memandang segala yang tercela dan makruh (dibenci - tak layak), serta yang menyibukkan hati dan memalingkan dari ingat kepada Allah.
   Nabi SAW bersabda :

اَلنَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ لَعَنَهُ اللهُ فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللهِ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِيْ قَلْبِهِ - رواه الحاكم عن حذيفة -

"Pandangan adalah salah satu anak panah beracun dari anak-anak panahnya Iblis yang dila'nat Allah. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah akan memberinya iman yang akan ia temukan manisnya dalam hati". (HR. Al-Hakim dari Khudzaifah).

2. Menjaga lisan dari omong kosong (bicara tak keruan), bohong, mengumpat, gossip (issue), berkata kotor, kasar saling bersitegang (bertengkar) dan gagah-gagahan (Umuk - Jw.).
3. Mengekang telinga dari keasyikan mendengarkan hal-hal yang tak layak didengar (makruh), karena segala yang diharamkan mengucapkan, diharamkan pula mendengarkannya. Allah menyamakan antara mendengarkan (hal-hal yang tak pantas didengar) dengan makan barang haram. Firman-Nya:

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ ـ المائدة ٤٢ ـ

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, yaitu banyak makan barang haram". (QS. Al-Maidah, 42).

4. Mengekang seluruh anggota tubuh yang lain dari berbuat dosa, baik yang dilakukan tangan atau kaki, mengekang diri dari perbuatan-perbuatan tidak baik dan mencegah perut makan barang syubhat pada saat berbuka. Tak ada gunanya menjauhi makanan halal kemudian berbuka dengan makanan haram.
   Orang seperti ini ibarat membangun suatu gedung tetapi kemudian menghancurkan satu kota. Rasul SAW bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak orang berpuasa tetapi dia tidak mendapat apa-apa dari puasanya itu selain hanya lapar dan dahaga".

Dikatakan, dia itu adalah orang yang berbuka dengan barang haram. Juga dikatakan, dia adalah orang yang mencegah makan yang halal tetapi berbuka dengan "daging orang" dengan mengumpat, maka menjadilah makanan itu haram.

5. Tidak terlalu memperbanyak makan pada saat berbuka meskipun makanan halal sehingga perut penuh. Tak ada wadah (bejana) yang lebih dimurka Allah selain perut yang penuh barang/makanan halal (: terlalu kenyang -Pen). Bagaimana puasa dapat diambil faedah guna "memaksa" musuh Alllah dan mengalahkan syahwat, bila pada saat berbuka dia selalu menyusuli makan dengan apa yang tidak didapatkan di siang harinya?

   Ada kalanya, memang, orang menambah rupa-rupa makanan sehingga menjadi kebiasaan, menyimpan berbagai makanan untuk menghadapi Ramadhan. Maka, di bulan ini dia makan rupa-rupa makanan yang tak pernah disantapnya di bulan-bulan lainnya.

Telah diketahui bahwa maksud dari puasa adalah melakukan pengosongan

serta mengekang syahwat agar jiwa kuat untuk bertaqwa. Bila sepanjang siang perut ditekan sampai sore hingga syahwat berkobar dan kesenangannya menjadi kuat, lalu diberi makan yang lezat-lezat sampai kenyang, maka akan bertambah kelezatan itu, kekuatan berlipat ganda, syahwat mengobarkan apa-apa yang semula tidur jika dibiarkan seperti keadaan semula.

Kesenangan-kesenangan dan rahasia puasa adalah melipat-gandakan kekuatan (ketahanan) yang oleh Syetan dijadikan sarana untuk mengajak manusia kepada prilaku jahat. Yang demikian ini tidak akan berhasil tanpa dengan menyedikitkan makan dan minum, dan sebagainya. Barangsiapa antara kalbu dan dadanya dijadikan (Allah) ada "ruang untuk makanan" (selalu ingat makan -Pen.) maka dia akan tertutup dari sifat-sifat Malaikat (terpuji).

6. Hendaklah setelah berbuka, dalam hatinya berbaur perasaan takut (chouf) dan optimisme (raja'), karena belum (tidak) diketahui apakah puasanya diterima se-

hingga ia tergolong orang-orang yang dekat dengan Allah, ataukah puasanya ditolak sehingga ia tergolong orang-orang yang dimurkai. Dan sikap demikian, hendaknya selalu ada pada setiap akhir (usai) melakukan suatu ibadah yang lain.

Hikmah puasa

1. Orang yang berpuasa dan merasakan pahit getirnya lapar, berarti dia berhasil membangun sifat belas kasih terhadap para fakir miskin yang tak mempunyai kekuatan (bahan makan) untuk hidup lagi.

   Alkisah, Sayidina Yusuf a.s. tidak mau makan dan mengambil makanan kecuali bila benar-benar telah lapar. Itu dilakukannya agar beliau ingat dan merasakan penderitaan mereka yang kesulitan makan, hidup fekir dan selalu tergencet.

2. Untuk membersihkan jiwa dan menjernihkan ruh dari sifat kebinatangan agar orang yang berpuasa lebih dekat dengan sifat-sifat terpuji (malakiyah). Dalam keadaan seperti ini, ibadah-ibadah lain yang ia kerjakan akan terwarnai dengan ke-

ikhlasan batin serta kemurnian, lepas dari berbagai kotoran keragu-raguan dan kekisruhan.

3. Untuk menjaga kesehatan tubuh. Perut itu pusatnya penyakit, dan tindakan jaga-jaga (preventif) adalah pangkal pengobatan.

4. Untuk membuat terang pikiran dan membersihkan hati. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ جَاعَ بَطْنُهُ عَظُمَتْ فِكْرَتُهُ وَفَطِنَ قَلْبُهُ

"Barang siapa perutnya lapar, pikiran menjadi besar (wawasan luas), hati menjadi cerdas".

Luqman Al-Hakim berpesan kepada puteranya :

يَا بُنَيَّ إِذَا امْتَلَأَتِ الْمَعِدَةُ نَامَتِ الْفِكْرَةُ
وَخَرِسَتِ الْحِكْمَةُ وَقَعَدَتِ الْأَعْضَاءُ عَنِ
الْعِبَادَةِ ...

"Wahai anakku, jika perut selalu penuh, pikiran menjadi mati, hikmah (kebijaksanaan) hilang, dan anggota tubuh enggan diajak beribadah . . . . "

Zakat Fithrah

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ رَسُوْلُ
اللهِ صلى الله عليه وسلم زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ
وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ، فَمَنْ اَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ
فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ وَمَنْ اَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ
صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ - رواه ابو داود وابن ماجه وصححه الحاكم

"Ibnu Abbas RA berkata: Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithrah sebagai pensuci bagi orang yang berpuasa dari perkataan yang bukan-bukan dan kotor, juga sebagai pemberian makan bagi para orang miskin. Barang siapa membyarkan zakat fithrah sebelum shalat 'Id, maka menjadi zakat yang diterima, dan barang siapa membayarkannya sesudah shalat 'Id, ma-

ka ia menjadi shodaqoh biasa". (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih).

Hari Raya ('Ied)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، اِجْتَهِدُوْا يَوْمَ الْفِطْرِ
فِى الصَّدَقَةِ وَاَعْمَالِ الْخَيْرِ وَالْبِرِّ مِنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ
وَالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ ، فَاِنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِى يَغْفِرُ
اللهُ فِيْهِ ذُنُوْبَكُمْ وَيَسْتَجِيْبُ دُعَاءَكُمْ وَيَنْظُرُ اِلَيْكُمْ
بِالرَّحْمَةِ .

"Rasulullah SAW bersabda: "Bersungguh-sungguhlah kalian di hari raya fithrah memberikan shadaqah dan melakukan amal-amal baik, ya'ni shalat, mengeluarkan zakat (:fitrah), tasbih, dan tahlil, karena sesungguhnya hari itu Allah mengampuni dosa-dosamu, mengabulkan do'a-do'amu serta memandangmu sekalian dengan pandangan rahmat (kasih sayang)

Ucapan penghormatan (selamat) di hari raya

عَنْ جَبِيْرِ بْنِ نَفِيْرٍ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا الْتَقَوْا يَوْمَ الْعِيْدِ يَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ.

قال الخاطب اسناده حسن

"Jabir bin Nafir berkata : Para Sahabat Rasulullah SAW bila berjumpa di hari raya, mereka saling mengucapkan: 'Taqabbalallahu minna wa-minka' (semoga Allah menerima amal ibadah kami dan kamu). Al-Khatib berkata : Riwayat ini sanadnya shahih.

Nadhaman yang selalu dibaca di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dalam setiap awal pengajian Ramadhan

شَهْرُ الصِّيَامِ ٣x رَمَضَانَ (٢x)

شَهْرُ الصِّيَامِ رَمَضَانَ لَقَدْ عَلَوْتَ مُكَرَّمًا وَغَدَوْتَ

مِنْ ٢x بَيْنَ الشُّهُوْرِ مُعَظَّمًا

يَا صَائِمِيْ ٢× رَمَضَانَ هٰذَا شَهْرُكُمْ فِيْهِ اَبَا ٢×
حَامُ الْمُهَيْمِنِ مَغْنَمَا

فَالْوَيْلُ كُلُّ ٢× لَ الْوَيْلِ لِلْعَاصِ الَّذِيْ فِيْ
شَهْرِهِ ٢× اَكَلَ الْحَرَامَ وَاَجْرَمَا .

Bulan puasa, Ramadhan
Bulan puasa, Ramadhan, sungguh engkau luhur dan dimulyakan.

Engkau telah menjelma sebagai bulan yang lebih dimulyakan di antara bulan-bulan lainnya.

Duhai orang-orang yang berpuasa Ramadhan, inilah bulanmu
Di sini, Allah Yang Maha Memberi
mempersilahkan berbagai keni'matan dan kesempatan untukmu

Maka, celaka, sungguh celaka
mereka yang belaku ma'siyat di bulan ini, makan barang haram dan berbuat dosa.

زكاة الفطر

صوم رمضان معلق بين السماء والأرض
لا يرفع إلا بزكاة الفطر

١ الهاكم

٢ والعصر

٣ ويل

الم تر

لإيلاف

٦ أرأيت

٧ إنا

٨ قل يا

٩ إذا جاء

١٠ تبت